

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014 Rio Saputra Ambarita 2020	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme dan gender. Peneliti menganalisis teks pidato yang diambil dari website resmi PBB untuk perempuan dengan menggunakan metode analisis wacana feminisme oleh Sara Mills.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konstruksi makna dan identitas seorang perempuan dalam teks pidato Emma Watson yang ditampilkan dengan pemilihan bahasa pada pidato tersebut oleh pihak dominan.	Dengan adanya dukungan dari semua pihak terutama dari kaum laki-laki, maka kesetaraan gender akan lebih mudah untuk diterima oleh orang banyak dan dapat terealisasi kesetaraan gender yang adil untuk semua pihak, yaitu laki-	Perbedaan dengan penelitian ini ialah peneliti mengenal isis teks pidato yang diambil dari website resmi PBB sebagai unit analisis, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ialah saya akan menganalisis melalui 2

					laki dan perempuan, agar kaum laki-laki dan perempuan dapat saling membantu dan berjalan bersama dan saling mendukung satu sama lain.	(dua) teks pidato sebagai unit analisis nya menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk.
2	Marginalisasi Gender dalam Teks Pidato Menpora Republik Indonesia pada Perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91: Analisis Wacana Kritis Limpad Nurrachmad, Sumarlam 2021	Univeritas Mataram	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang memiliki perspektif feminis. Fokus perhatian dari perspektif wacana feminis adalah memastikan bagaimana teks bias dalam menampilkan dan memposisikan wanita dalam sebuah wacana sehingga memunculkan potensi misinterpretasi.	Gender diartikan sebagai peran yang terbentuk di dalam masyarakat atas perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, diskriminasi berdasarkan gender seringkali terjadi dalam berbagai aspek dan ruang lingkup masyarakat akibat praktik dan budaya patriarki (sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang	Dalam merumuskan teks pidato resmi kenegaraan yang sensitif terhadap gender ini, negara hendaknya dapat menjalankan fungsinya dalam melindungi dan memberikan keadilan dan kesetaraan gender. Dengan	Perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dan hanya menganalisis 1 (satu) teks) pidato saja, sedangkan penelitian yang akan saya

				kekuasaan utama) yang masih sangat kuat. Praktik ini kerap merugikan kaum perempuan yang seringkali termarjinalkan. Praktik marginalisasi gender juga sering muncul melalui penggunaan bahasa yang tidak tepat, salah satunya penggunaan pronomina yang bias seperti yang terdapat dalam teks pidato Menpora pada perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91.	pengguna an bahasa yang sesuai dan penuh kahati- hatian dalam menyamp aikan pesan kepada khalayak umum khususnya yang berkenaan dengan gender, maka akan memberik an keyakinan bagi masyaraka t bahwa negara hadir untuk mendukun g kesetaraan gender.	lakukan menggun akan tema kritis dan metode analisis wacana kritis Van Dijk dengan menganal isis dan memban dingkan 2 (dua) teks pidato.
3	PERJUANGA N GENDER KETUA PARTAI POLITIKPER EMPUAN ANALISIS APPRAISAL PADA PIDATO	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Pendekatan etnografi. Penggunaan metode dan pendekatan ini dapat mengkaji Data pidato politik ketua partai politik perempuan segem pada hari Senin,	Hasil analisis teks pidato politik ketua partai politik perempuanyaitu : data diperoleh engagement attitude, dan graduasi, pengungkapan	Dalam penelitian terdapat aspek lain yang dapat diteliti oleh peneliti lain selain	Perbedaa n dari penelitia n ini yaitu penelitia n ini menggung akan metode

POLITIK Yusni Khairul Amri dan Erna Ikawati 2021	tanggal 11 Februari 2019 pada pidato politik di Jogjakarta di Jogja Expo Center dan Pidato Politik Akhir Tahun 2018 Grace Natalie Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia.	sikap (attitude) lebih besar dibanding engagement dan graduasi dapat disimpulkan atas ideologi dan sikap partai politik PSI	mengenai Kesetaraan Gender. pendekat an etnografi.
--	--	---	---

ada penelitian pertama dengan judul “Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014”. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme dan *gender*. Peneliti menganalisis teks pidato yang diambil dari *website* resmi PBB untuk perempuan dengan menggunakan metode analisis wacana feminisme oleh Sara Mills. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konstruksi makna dan identitas seorang perempuan dalam teks pidato Emma Watson yang ditampilkan dengan pemilihan Bahasa pada pidato tersebut oleh pihak dominan.

Sedangkan di penelitian kedua dengan judul “Marginalisasi Gender dalam Teks Pidato Menpora Republik Indonesia pada Perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91: Analisis Wacana Kritis”. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dan hanya menganalisis 1 (satu teks) pidato saja. *Gender* diartikan sebagai peran yang terbentuk di dalam masyarakat atas perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, diskriminasi berdasarkan *gender* seringkali terjadi dalam berbagai aspek dan ruang lingkup masyarakat akibat praktik dan budaya patriarki (sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama) yang masih sangat kuat. Praktik ini kerap merugikan kaum perempuan yang seringkali termarginalkan. Praktik marginalisasi *gender* juga sering muncul melalui penggunaan Bahasa yang tidak tepat, salah satunya penggunaan pronomina yang bias seperti yang terdapat dalam teks pidato Menpora pada perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-91.

Terakhir pada penelitian ketiga dengan judul “Perjuangan *Gender* Ketua Partai Politik Perempuan Analisis Appraisal pada Pidato Politik”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Pendekatan etnografi, penggunaan metode dan pendekatan ini dapat mengkaji Data pidato politik ketua partai politik perempuan segenap pada hari Senin, tanggal 11 Februari 2019 pada pidato politik di Jogjakarta di Jogja Expo Center dan Pidato Politik Akhir Tahun 2018 Grace Natalie Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia. Hasil dari penelitian ini sendiri ditemukan data pidato politik pada pidato politik ketua Partai Solidaritas Indonesia' Grace Natalie menyinggung kaum nasionalis gadungan dan keadilan sosial dalam teks pidato berjumlah 175 kalimat dari 2 pidato. Hasil analisis data berdasarkan analisis appraisal diperoleh berdasarkan tiga analisis kajian yaitu: *Engagement, attitude*, dan graduasi dalam teks pidato politik.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Budaya Patriarki

Budaya patriarki merupakan suatu budaya dimana laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, terdapat perbedaan yang jelas mengenai tugas serta peranan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kehidupan bermasyarakat, khususnya yaitu dalam keluarga. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk atau menciptakan suatu perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah masyarakat yang kemudian menjadi sebuah hirarki *gender* (Mulia, 2014).

Sejak dahulu pun, budaya yang dianut Sebagian masyarakat di dunia ini telah menempatkan laki-laki pada posisi hierarki teratas, sedangkan posisi perempuan pada kelas atau urutan nomor dua. Ini terlihat pada praktek masyarakat Hindu misalnya, pada era Vedic 1500 SM, perempuan tidak menemukan harta peninggalan dari suami ataupun keluarga yang wafat. Dalam tradisi penduduk Buddha pada tahun 1500 SM, perempuan dinikahkan saat sebelum mencapai umur pubertas. Mereka tidak memperoleh pembelajaran atau pendidikan,

sehingga 18ebagian besar menjadi buta huruf. Dalam hukum agama Yahudi, perempuan dianggap inferior, najis, serta sumber polusi. Dengan alibi tersebut, perempuan dilarang mendatangi upacara keagamaan, dan hanya diperbolehkan berada di rumah peribadahan. Begitu pula di Indonesia, pada era penjajahan Belanda ataupun Jepang, perempuan dijadikan selaku budak seks bagi 18ebagia-18ebagia asing yang tengah bertugas di Indonesia. Serta ada peraturan yang melarang perempuan mengenakan pendidikan,kecuali bagi mereka yang berasal dari golongan priyayi ataupun bangsawan (Sakina & Siti A., 2017).

Penerapan budaya patriarki masih berlangsung sampai disaat ini, ditengah berbagai gerakan feminis serta aktivis perempuan yang gencar menyuarakan dan menegakkan hak perempuan. Penerapan ini 18ebagi pada aktivitas 18ebagian, ekonomi, politik, serta budaya. Sehingga hasil dari penerapan tersebut menimbulkan bermacam permasalahan sosial di Indonesia, seperti merujuk pada definisi permasalahan sosial dari buku karangan Soetomo, permasalahan sosial merupakan sesuatu keadaan yang tidak diinginkan berlangsung oleh 18ebagian besar dari masyarakat, ialah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, serta *stigma* mengenai perceraian. Dilihat lewat pendekatan permasalahannya, akibat dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam *system blame approach*, ialah kasus yang disebabkan oleh sistem yang berjalan tidak cocok dengan kemauan ataupun harapan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, dan *stigma* menimpa perceraian berlangsung karena sistem budaya yang mempunyai kecenderungan untuk memperbolehkan itu berlangsung dan sistem penegakan hukum yang berlaku di Indonesia pula membiarkan permasalahan di atas berlangsung secara terus menerus (Sakina & Siti A., 2017).

2.2.2 Stigma

Stigma adalah suatu prasangka yang menghubungkan seseorang dengan karakteristik yang tidak diinginkan. *Stigma* secara umum dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu *public stigma* dan *self stigma*. *Public stigma* adalah suatu *stereotype* (pelabelan) masyarakat terhadap seseorang atau kelompok karena

kekurangan yang mereka miliki, seperti orang dengan gangguan jiwa atau orang-orang yang mengalami cacat secara fisik. Sedangkan *self stigma* merupakan internalisasi terhadap *public stigma* yang membuat seseorang kehilangan harga diri dan kepercayaan sehingga menurunkan optimisme atau hilangnya kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya karena mendapatkan *stigma negative* dari publik (Corrigan, 2005).

2.2.2.1 Stigmatisasi terhadap Budaya Patriarki

Pandangan masyarakat terhadap Budaya Patriarki yaitu masyarakat menganggap bahwa pada sistem sosial laki-laki ditempatkan menjadi sosok utama dan harus berada di atas perempuan dalam suatu organisasi sosial. Posisi laki-laki berada di atas perempuan ini ditempatkan di segala aspek kehidupan, seperti budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Perempuan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki hak pada aspek kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut akhirnya menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan mengenai peran perempuan oleh budaya patriarki menyebabkan perempuan menjadi terbelenggu dan akhirnya mendapat perlakuan diskriminasi di tengah-tengah masyarakat. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang mengakibatkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses atau hak yang sama (Alnursa & Wattie, 2013).

2.2.3 Kesetaraan Gender

Gender dan seks merupakan dua pengertian yang berbeda. *Gender* merupakan sebuah konsep yang digunakan dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui sudut non-biologis. Sementara seks adalah jenis kelamin laki – laki dan perempuan yang dapat dilihat melalui sudut biologis. *Gender* sendiri berfokus pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek – aspek non-biologis lainnya. Sebutan *gender* lebih banyak digunakan pada saat proses pertumbuhan seorang anak kecil yang tumbuh menjadi seorang laki –

laki ataupun menjadi seorang perempuan. Sementara, sebutan seks merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (Arbaln, 2015).

Gender merujuk pada bagaimana budaya tertentu membedakan peranan sosial feminine dan maskulin. Ting-Toomey dalam buku “*Komunikasi Lintas Budaya*” milik (Samovar, 2010) membahas bahwa identitas *gender* merujuk pada pengertian dan interpretasi yang kita miliki yang berhubungan dengan gambaran pribadi dan gambaran lain yang diharapkan dari seorang laki – laki dan perempuan. Singkatnya, identitas *gender* merujuk pada cara budaya tertentu dalam membedakan peranan maskulin dan feminine (Arbaln, 2015).

Maskulin dalam suatu masyarakat merujuk pada nilai dominan yang terorientasi pada laki – laki. Menurut Hofstede, budaya maskulin menggunakan keberadaan biologis dari dua jenis kelamin untuk menjelaskan peranan sosial yang berbeda antara laki – laki dan perempuan. Masyarakat mengharapkan laki – laki menjadi sosok yang tegas, ambisius, dan kompetitif serta berjuang untuk kesuksesan materi dan menghormati apa yang besar, kuat, dan cepat. Sedangkan, dalam budaya feminine sebagai sifat yang menekankan perilaku yang mengemong. Pandangan feminine menyatakan bahwa laki – laki tidak perlu tegas dan bahwa mereka dapat mengemong. Artinya mengemong adalah mengasuh dan melayani. (Samovar, 2010)

Pembelajaran mengenai peranan *gender* yang diterima secara budaya dimulai sejak seorang bayi lahir dengan diumumkan kalau bayi tersebut laki – laki atau perempuan dilihat dari alat reproduksinya. Bayi tersebut nantinya akan diberikan nama sesuai dengan *gender*, diberi baju atau warna yang pantas, dan berbicara dengan Bahasa yang sesuai dengan *gender*. Di antara orang – orang yang mempengaruhi identitas *gender* seseorang, orang tua lah yang menjadi faktor utama. Pengaruh sosialisasi peranan gender yang diajarkan melalui interaksi (Mansour Fakh, 2006).

Sejarah perbedaan *gender* (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi dengan melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan *gender* di tengah kehidupan masyarakat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya seperti, dibentuk, disosialisasikan, dan

diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial serta kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Mansour Fakih, 2006).

Melalui proses Panjang tersebut itulah, sosialisasi mengenai perbedaan *gender* tersebut akhirnya dianggap sudah menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat biologis atau sudah dibawa sejak manusia lahir dan tidak dapat diubah lagi, sehingga perbedaan *gender* dianggap dan dipahami oleh masyarakat sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Hal tersebut akibatnya menjadikan perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan budaya tersebut telah terbentuk lama, hampir sebagian besar peran yang diberikan pada perempuan ialah peran yang sifatnya lemah dan kurang menantang (Millar, 2012).

Adanya budaya patriarki atau paham yang membuat perempuan diperlakukan tidak adil di tengah kehidupan masyarakat karena adanya konsep *gender* membuat sebagian besar feminis ahli psikologi sadar dan menganalisis adanya kesalahan dari teori *gender*. Mereka akhirnya mengajak seluruh masyarakat khususnya kaum perempuan untuk menyadari bahwa selama ini kaum perempuan telah diperlakukan tidak adil dengan adanya konsep *gender* dan mengembangkan suatu konsep baru yang mengikis perbedaan serta perlakuan bagi kaum perempuan dan laki-laki. Harus disadari bahwa konsep atau *ideology gender* telah membuat manusia menjadi terkotak-kotak. Konsep baru ini atau adanya kesetaraan *gender* ini dapat diharapkan memberi kesempatan dan kedudukan yang sejajar bagi kaum perempuan maupun laki-laki untuk menjalankan kehidupan di tengah masyarakat serta membuat keputusan bagi diri sendiri tanpa harus berorientasi atau menganut pada konsep *gender* (Millar, 2012).

2.2.4 Pesan

Pesan merupakan sebuah acuan dari suatu peristiwa yang disampaikan melalui berbagai media (*channel*). Sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator memiliki dampak yang dapat mempengaruhi penerima pesan (*receiver*). Pesan juga merupakan salah satu komponen dalam proses komunikasi

berupa gagasan baik secara verbal maupun non verbal. (Mufid, 2011). Terdapat jenis-jenis Pesan yang terdiri dari (Kusumawati, 2016) :

1. Pesan Verbal

Merupakan pesan yang menggunakan semua jenis simbol dengan satu kata lebih. Pesan verbal biasanya mengkombinasikan simbol-simbol untuk dapat dipahami oleh penerima pesan. Menurut Larry L. Barker, pesan verbal memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu :

- a. Penamaan, yaitu merujuk pada usaha pemberi pesan dalam mengidentifikasi suatu objek, tindakan, atau orang, dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Interaksi, pemberi pesan menekankan berbagai gagasan dan suatu emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan maupun kesedihan dari penerima pesan.
- c. Transmisi informasi, yaitu melalui suatu 22ahasa, informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain.

2. Pesan Non Verbal

Merupakan pesan disampaikan dengan tidak menggunakan kalimat atau kata-kata. Misalnya saja hanya dengan menggunakan gerak isyarat atau 22ahasa tubuh, ekspresi wajah yang ditampilkan dan kontak mata dengan penerima pesan atau lawan bicara, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan aksesoris, simbol-simbol serta cara berbicara yang digunakan seperti intonasi, penekanan kata atau kalimat, kualitas suara (Tinggi atau rendah), gaya emosi dan gaya dalam berkomunikasi.

2.2.5 Pidato

Pidato merupakan suatu aktivitas berdialog di depan banyak orang. Pidato dilakukan dengan memanfaatkan bahasa yang baik serta bisa diterima oleh pendengar. Biasanya, orang yang melakukan pidato hendak menyatakan

gagasannya kepada orang lain ataupun pendengar. Isi pembicaraan di dalam pidato hendak menarangkan mengenai ide serta petunjuk. Tidak jarang pula orang yang melakukan pidato hendak membagikan nasihat-nasihat kepada para pendengarnya. Hal itu bergantung pada konteks ataupun keadaan pidato tersebut. Biasanya, pidato hendak dilakukan oleh orang yang diduga penting. Dalam artian, orang tersebut diperlukan untuk menyatakan suatu pernyataan ataupun pemikiran. Hal-hal yang dituturkan tersebut berisi informasi dengan teknik berorasi (Kurniasih, 2022).

2.2.5.1 Tujuan Pidato

1. Menyampaikan Pidato

Salah satu tujuan pidato yaitu guna membagikan suatu sapaan. Di dalam sesuatu kegiatan maupun aktivitas, biasanya hendak dibuka dengan sapaan. Inilah yang menciptakan pidato diperlukan. Pidato dalam tujuan ini merupakan membagikan pembukaan ataupun kalimat-kalimat sapaan kepada pendengar ataupun khalayak umum. Contohnya semacam pidato peresmian suatu gedung. Tidak hanya itu, pidato di dalam pembukaan rapat ataupun aktivitas juga termasuk ke dalam tujuan pemberian sapaan.

2. Membagikan Informasi

Pidato juga mempunyai tujuan guna membagikan suatu informasi. Sudah jelas, jika informasi tersebut diberikan untuk para pendengar ataupun khalayak umum. Dalam tujuan ini, informasi yang diberikan biasanya bersifat bernilai mengenai sesuatu hal. Contohnya semacam pidato konferensi pers. Umumnya terikat suatu kasus ataupun hal yang dikira perlu selekasnya diinformasikan kepada khalayak umum. Semacam pidato mengenai keputusan bulan Ramadhan ataupun sebagainya.

3. Mempengaruhi Pendengar

Tujuan lain dari pidato juga guna mempengaruhi para pendengar. Pidato jenis ini biasanya berbentuk suatu ajakan. Pidato yang digunakan guna

mempengaruhi pendengar merupakan pidato yang bersifat persuasif. Tujuan dari pidato tersebut agar para pendengar bersedia melaksanakan hal yang dikatakan di dalam pidato tersebut. Hal-hal tersebut pula dilakukan secara sukarela. Contohnya semacam suatu ajakan untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

4. Menghibur Pendengar

Pidato juga mempunyai tujuan guna menghibur para pendengarnya. Pada pidato kali ini, orang yang berpidato hendak menyatakan kalimat-kalimat yang mengasyikkan untuk didengar. Contohnya semacam pidato yang mempunyai unsur- unsur komedi di dalamnya.

5. Meyakinkan Pendengar

Berpidato guna meyakinkan pendengar juga dapat dicoba. Tujuan pidato ini biasanya dilakukan apabila ada suatu kegiatan yang penting. Contohnya semacam pidato pada saat kampanye partai politik. Orang-orang yang mencalonkan diri pasti hendak membagikan banyak pidato terkait apa saja gagasan serta tujuannya nanti. Hal ini dilakukan agar publik percaya akan dirinya. Inilah salah satu contoh tujuan pidato guna meyakinkan pendengar.

2.2.5.2 Jenis-jenis Pidato

1. Pidato Informatif

Salah satu tipe pidato yang diketahui banyak orang merupakan pidato informatif. Pidato informatif merupakan pidato yang mempunyai tujuan guna mengantarkan suatu pengetahuan ataupun informasi bernilai. Informasi- informasi tersebut hendak diberikan pada komunikan ataupun pendengar. Perihal tersebut diperuntukan agar pendengar mengenali apa yang dituturkan. Tidak hanya itu, agar pendengar paham mengenai informasi yang telah dituturkan. Diharapkan pula pendengar dalam

menerima informasi-informasi yang dituturkan tersebut. Bagi Monroe, Ehninger serta Gronbeck pidato informatif bisa dipecah menjadi 3 (tiga) macam. Pertama, laporan lisan ataupun *oral reports*. Contoh dari laporan lisan merupakan laporan panitia, laporan ilmiah, laporan proyek, laporan tahunan serta sebagainya. Kedua, pengajaran ataupun *oral instruction*. Contohnya semacam guru yang sedang menarangkan suatu materi pelajaran. Tidak hanya itu, atasan yang menerangkan suatu pekerjaan kepada karyawannya. Ketiga, *informative lectures* ataupun kuliah. Contohnya semacam ceramah umum, presentasi yang dilakukan di depan partisipan konferensi, aktivitas pengajian serta suatu penyajian makalah.

2. **Pidato Argumentative**

Jenis pidato berikutnya merupakan pidato argumentatif. Pidato argumentatif merupakan pidato yang di dalamnya memiliki sebagian hal. Semacam dalil, argumentasi, informasi ataupun alibi. Hal-hal tersebut berperan guna menolak ataupun menunjang suatu statment. Semacam kepercayaan, komentar ataupun opini tertentu. Guna menguatkan daya terima dari argumentasi juga diperlukan hal lain. Semacam *statistic*, data-data faktual, bukti-bukti ataupun kesaksian seseorang tokoh ataupun ahli.

3. **Pidato Rekreatif**

Jenis pidato berikutnya merupakan pidato rekreatif. Pidato rekreatif juga kerap diucap dengan pidato kekeluargaan. Pidato jenis ini biasanya hendak menyuguhkan suatu kegembiraan. Kegembiraan tersebut dapat dinikmati bersama dengan penuh rasa persaudaraan ataupun kekeluargaan. Oleh sebab itu, orang yang berpidato wajib mempunyai suatu keahlian. Keahlian yang diartikan merupakan menunjukkan hal-hal yang dapat menghasilkan suasana keramahtamahan. Humor serta candaan pula dapat digunakan guna menghangatkan suatu suasana. Tujuan dari pidato rekreatif ini guna membangkitkan suatu suasana kekeluargaan. Baik yang berkaitan dengan kesedihan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kegembiraan.

4. **Pidato Persuasif**

Jenis pidato keempat merupakan pidato persuasif. Tujuan dari pidato persuasif merupakan buat pengaruhi pendengarnya. Persuasif merupakan proses guna mempengaruhi pendapat. Tidak hanya itu, pidato persuasif serta sanggup mempengaruhi perilaku dan kegiatan dari seorang. Caranya merupakan dengan memakai manipulasi psikologi. Tentang itu akan membuat pendengarnya berperan semacam kehendaknya sendiri. Perilaku, aksi serta pendapat merupakan suatu fenomena kepribadian. Oleh sebab itu, seseorang komunikator wajib mengenali sebagian faktor. Faktor tersebut yang mempengaruhi kepribadian manusia. Tujuan dari pidato persuasif merupakan guna menerapkan suatu tindakan. Tidak hanya itu, tujuannya juga bisa meninggalkan suatu aksi ataupun tingkah laku seseorang. Perihal itu dilakukan sesuai dengan kemauan dari pembicara ataupun komunikator.

Dari penjelasan di atas, pidato yang disampaikan oleh kedua tokoh perempuan Indonesia yaitu GKR Hayu dan Ka'Bati mengenai pesan kesetaraan *gender* di etnis Jawa dan Minang termasuk jenis Pidato persuasif dengan tujuan untuk mempengaruhi audiens atau pendengar agar bersedia melaksanakan hal yang dikatakan di dalam pidato yaitu mendukung kesetaraan *gender* di Indonesia khususnya pada etnis Jawa dan Minang.

2.2.6 **Feminisme**

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang bertujuan untuk menuntut persamaan hak sepenuhnya antara peran laki-laki dan perempuan yang merupakan suatu penggabungan dari berbagai doktrin atas suatu hak kesetaraan. Feminisme sendiri muncul karena dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan antara peran laki-laki dan perempuan di aspek kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, akhirnya timbul kesadaran dan sebuah upaya untuk memperbaiki atau menghilangkan ketidakberimbangan peran tersebut (Sandy, 2014).

Pensubordinasian terhadap pihak perempuan dianggap sebagian masyarakat telah menjadi sesuatu hal yang struktural dan dapat digambarkan sebagai sebuah budaya patriarki di kehidupan masyarakat. Di negara Indonesia sendiri, sangat diperlihatkan bahwa kedudukan seorang laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan di aspek kehidupan masyarakat. Sejarah nasional pun mengungkap sebuah fakta yaitu kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk bersekolah atau menempuh pendidikan (kecuali perempuan tersebut berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan), apalagi jika memiliki sebuah profesi di luar rumah seperti mencuci dan memasak atau ikut berpartisipasi dalam birokrasi atau pemerintahan. Maka dari itu, munculah sebuah gerakan dari seorang bangsawan kelahiran Jepara yaitu R.A Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan pada bidang Pendidikan (Sandy, 2014).

Sebagaimana yang telah digambarkan oleh sejarah bahwa perempuan merupakan kaum yang termarginalkan atau dinomor duakan, paradigma tersebut terus terhegemoni hingga pada kehidupan sekarang ini. Sehingga pihak atau kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum lemah dan tidak berdaya. Inilah faktanya bahwa seberapa kuat gerakan feminisme atau aktivis perempuan yang gencar dalam menyuarakan serta menegakkan hak perempuan di Indonesia namun budaya patriarki yang sudah dipegang erat sejak dari dulu oleh masyarakat Indonesia susah untuk dihilangkan dari aspek kehidupan. Walaupun saat ini kaum perempuan di Indonesia sudah dapat menempuh pendidikan dengan bebas dan melakukan pekerjaan di luar urusan rumah. Namun tetap saja, kembali lagi jika sudah berumah tangga harus dapat membagi peran bersama suami, sebenarnya bias *gender* seperti ini muncul karena konstruksi masyarakat itu sendiri yang sudah dibentuk dari dulu (Irianto, 2006).

Walaupun para feminis mempunyai pemahaman yang sama tentang ketidakadilan terhadap kalangan perempuan di dalam keluarga maupun publik, Namun mereka juga memiliki perbedaan pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terbentuknya ketidakadilan dan sasaran serta wujud perjuangan mereka. Perbandingan tersebut menyebabkan lahirnya sebagian pandangan hidup ataupun aliran dalam pemikiran di golongan atau kelompok feminis, hal tersebut akhirnya

menyebabkan lahirnya sebagian pandangan hidup ataupun aliran feminis lainnya, di antaranya (Susanto, 2013) :

1. **Feminisme Liberal**

Feminisme liberal mulai tumbuh pada abad ke- 18, di dasari pada prinsip-prinsip liberalism ialah jika seluruh orang, baik laki- laki maupun perempuan dengan rasionalitasnya diciptakan dengan hak- hak yang sama, serta tiap orang wajib mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Atensi utamanya merupakan pentingnya kebebasan individu serta keyakinan kalau individu memiliki hak- hak tetap yang wajib dilindungi (*equal rihts* ataupun persamaan hak). Feminisme liberal berkomentar jika sumber penindasan perempuan yakni belum diperoleh serta dipenuhinya hak- hak perempuan, perempuan mengalami diskriminasi hak, peluang dan kebebasannya diakibatkan ia merupakan perempuan. Feminisme liberal berpikiran jika sistem patriarki dapat dihancurkan dengan metode mengganti perilaku tiap- tiap individu, terutama perilaku kalangan perempuan dalam hubungannya dengan laki- laki. Perempuan wajib sadar serta menuntut hak- haknya. Tuntutan ini akan menyadarkan kalangan laki- laki dan jika pemahaman ini telah menyeluruh maka pemahaman baru hendak membentuk sesuatu masyarakat baru, di mana laki- laki serta perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan. Untuk kalangan feminis liberal tujuan tersebut dapat tercapai dengan melalui dua metode. Pertama, dengan melaksanakan pendekatan psikologis dengan membangkitkan pemahaman individu yakni melalui diskusi- diskusi yang membicarakan pengalaman- pengalaman perempuan yang dikuasai laki- laki. Kedua, dengan menuntut pembaruan- pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan serta mengganti hukum menjadi peraturan- peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki- laki. Feminisme liberal ini memandang jika ketertindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan merupakan sebab kurangnya peluang serta pembelajaran mereka baik secara individu ataupun secara kelompok. Perihal ini berakibat pada

ketidak mampuan kalangan perempuan guna bersaing dengan laki- laki. Anggapan dasar mereka yakni bahwa kesetaraan laki- laki serta perempuan berakar pada rasionalitas. Oleh karenanya, dasar perjuangan mereka ialah jika menuntut peluang dan hak yang sama untuk tiap individu, termasuk perempuan, karena perempuan merupakan makhluk yang juga rasional. Feminisme liberal berasumsi jika pada dasarnya tidak terdapat perbedaan antara laki- laki dan perempuan, oleh sebab itu perempuan wajib memiliki hak yang sama dengan laki- laki. Feminisme liberal lebih memfokuskan pada pergantian undang-undang yang dikira dapat melestarikan sistem patriarki. Misalnya, kepala keluarga konvensional yang berlaku secara umum merupakan suami selaku pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Perihal ini oleh feminisme liberal tidak cocok dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri serta memastikan jalur hidupnya sendiri. Konsep kepala keluarga ini bagi mereka bisa membuat perempuan jadi terus bergantung pada laki- laki. Walaupun memberikan atensi yang sangat besar terhadap pemenuhan hak asasi perempuan, feminisme liberal mendapatkan sebagian kritik, antara lain; pertama, feminisme liberal diduga kurang mempedulikan kenyataan sosial ekonomi serta terbentuknya pembagian kerja secara intim. Kedua, feminisme liberal cenderung menekankan persamaan perempuan serta laki- laki (*sameness*), tanpa mempertimbangkan kenyataan kelas dan penindasan yang terjalin oleh pandangan hidup patriarki yang berdampak pada penerimaan nilai- nilai laki- laki daripada menentangnya dengan menggunakan perspektif perempuan. Ketiga, para feminisme liberal terkesan eksklusif perempuan kulit putih, kelas menengah dan heteroseksual (Susanto, 2013).

2. **Feminisme Radikal**

Feminis radikal lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga serta sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki- laki sehingga perempuan ditindas. Manifesto feminisme radikal dalam *Notes from the Second Sex* berkata

jika lembaga pernikahan merupakan lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama para radikal feminis merupakan guna menolak institusi keluarga, baik pada teori ataupun instan. Feminisme radikal cenderung membenci laki- laki selaku individu, dan mengajak perempuan guna mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan lakilaki dalam kehidupan perempuan. Gerakan feminis radikal ialah gerakan perempuan yang berjuang didalam kenyataan intim, serta kurang pada realitas- realitas yang lain. Bagi mereka, kemampuan raga perempuan oleh laki- laki, semacam ikatan intim merupakan wujud dari penindasan terhadap kaum perempuan. Patriarki merupakan dasar dari pandangan hidup penindasan yang menggambarkan sistem hirarkhi intim, dimana laki- laki mempunyai kekuasaan superior serta previlige ekonomi. Oleh sebab itu, gerakan ini mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki selaku sistem nilai yang melembaga di dalam publik. Kelompok ekstrim dari gerakan ini menamakan diri selaku feminis lesbian. Baginya, inti dari politik kalangan feminis lesbian yakni berusaha menampilkan jika ikatan heteroseksual selaku sesuatu lembaga dan pandangan hidup ialah benang utama dari kekuatan laki- laki. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki- laki, akan tidak mudah bahkan tidak mungkin guna berjuang melawan laki- laki. Jadi, perempuan harus berupaya memutus ikatan dengan laki- laki (Susanto, 2013).

3. Feminisme Maxis

Aliran ini memberantas struktur kelas dalam masyarakat bersumber pada kategori kelamin dengan melontarkan isu jika ketimpangan kedudukan dalam dua jenis kelamin itu sebetulnya diakibatkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak asumsi tradisional serta para teolog, jika status wanita lebih rendah daripada pria sebab faktor biologis. Ketertinggalan yang dirasakan oleh perempuan bukan disebabkan oleh kegiatan individu secara terencana namun akibat dari struktur sosial, politik serta ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Bagi mereka, tidak mungkin perempuan bisa memperoleh peluang yang sama semacam laki-

laki bila mereka masih senantiasa hidup dalam masyarakat yang berkelas (Susanto, 2013).

4. **Feminisme Sosial**

Feminisme sosialis merupakan suatu paham yang berkomentar " Tak Terdapat Sosialisme Tanpa Pembebasan Perempuan. Tidak Terdapat Pembebasan Perempuan Tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang guna menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga pernikahan yang melegalsir pemilikan laki- laki atas harta serta pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan sesuatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan *gender*. Feminisme sosial timbul sebagai kritik terhadap feminisme marxis. Aliran ini berkata jika patriarki telah timbul saat sebelum kapitalisme dan senantiasa tidak akan berganti bila kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme wajib diiringi dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminis sosialis memakai analisis kelas serta gender guna menguasai penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis jika kapitalism ialah sumber penindasan perempuan, namun juga sepakat dengan feminisme radikal yang menyangka jika patriarkilah yang menjadi sumber penindasan. Kapitalisme serta patriarki merupakan dua kekuatan yang silih menunjang (Susanto, 2013).

5. **Feminisme Post-Modern**

Tinjauan utama feminisme postmodern merupakan pada teks di mana kenyataan dipandang sebagai text/ intertextual baik yang berbentuk jenis lisan, tulisan, ataupun imaji (gambar). Dengan kata lain, aliran ini berpandangan jika dominasi laki-laki serta metode berpikirnya dibuat dalam bahasa laki- laki. Mereka pada dasarnya menerima perbedaan laki-laki serta perempuan secara biologis. Namun perwujudan dominasi yang terlanjur terletak di tangan laki-laki perlu direkonstruksi melalui pembongkaran narasi-narasi, kenyataan, konsep kebenaran, serta bahasa yang diterima serta dikembangkan di dalam masyarakat. Mereka menyangka jika masing- masing masyarakat diatur oleh rangkaian

indikasi, peranan, serta ritual, yang silih berhubungan berupa ketentuan simbolis. Internalisasi ketentuan simbolis tersebut dilakukan melalui Bahasa. Feminisme aliran ini mempunyai fokus besar dalam menggaungkan pluralisme serta mendekonstruksi teks terkait hubungan perempuan serta laki- laki di tengah masyarakat. Pemikiran dasarnya masih sama, ialah keadaan awal perempuan ialah termarjinalkan, hanya saja mereka menitikberatkan atensi jika marjinalisasi itu dibangun secara struktural lewat narasi besar budaya yang dibentuk oleh bahasa laki- laki. Jadi perempuan termarjinalkan bukan sekedar karena inferioritas akibat kondisi tubuh mereka, tetapi memanglah terdapat struktur teks yang memutuskan teknik bicara, metode berpikir yang sangat laki- laki. Mereka memandang pengaruh laki- laki serta patriarki sedemikian besarnya sehingga terlihat melampaui batas dalam merespon teks serta sedikit perhatiannya terhadap kenyataan secara praksis. Seolah- olah perempuan nihil kontribusinya dalam pembangunan kebudayaan, dan karenanya wajib merekonstruksi bahasanya sendiri sampai identitas seksualnya (Susanto, 2013). Dari penjelasan mengenai macam-macam aliran Feminisme yang ada, Kedua tokoh perempuan Indonesia yang menjadi subjek penelitian ini memiliki aliran nya masing-masing. Pertama, GKR Hayu memiliki paham aliran Feminisme Liberal. Di mana dirinya menganggap bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya masing-masing. Baik itu dalam berkarir maupun mengambil Pendidikan. Sedangkan, Ka'Bati sendiri memegang paham aliran Feminisme Post-Modern, di mana dirinya menganggap bahwa perempuan Indonesia khususnya perempuan Minang dimarjinalkan melalui narasi atau teks yang terkandung dalam kaba-kaba Minangkabau.

2.2.7 *Masculinity*

Istilah dari maskulin sendiri sama halnya seperti feminin. Maskulin merupakan suatu bentuk konstruksi kelelakian terhadap kaum laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan langsung dengan sifat maskulinnya yang alami, maskulinitas

dibentuk oleh adanya kebudayaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sifat kelelakian atau maskulinitas memiliki perbedaan dalam setiap kebudayaan atau adat di tengah-tengah masyarakat. Maskulinitas itu sendiri telah dikonstruksi oleh kebudayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat di setiap daerah. Konsep maskulinitas pada budaya Timur seperti di Indonesia sendiri dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.

Ketika seorang anak laki-laki telah lahir ke dunia, maka dari itu telah dibebankan pula beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya ketika sudah beranjak dewasa. Berbagai aturan serta atribut budaya sudah diterima melalui anak laki-laki melalui beragam media yaitu seperti ritual adat istiadat, pola asuh orang tua, jenis permainan yang diberikan saat kecil, tayangan televisi, yang ditonton, buku bacaan, petuah dan filosofi hidup. Hal-hal sepele inilah yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat serta telah membentuk suatu pencitraan atau *image* diri dalam seorang laki-laki. Kondisi ini dapat kita lihat dari cara berpakaian, cara mereka berpenampilan, bentuk aktivitas yang jalani sehari-hari, cara bergaul atau bersosialisasi, cara penyelesaian permasalahan atau konflik, ekspresi atau komunikasi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris atau barang-barang yang dipakai (Demartoto, 2012).

2.2.8 Budaya Patriarki Ranah Domestik

Ranah domestik akrab dengan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas di dalam rumah tangga. Wujud yang dekat dengan ranah ini merupakan perempuan. Hadirnya perempuan di ranah domestik ini seakan telah jadi kodrat alamiahnya. Perihal ini dipicu karena proses untuk sebagai seseorang perempuan yang terletak dalam area domestik berkaitan dengan watak alami perempuan yang berkaitan dengan teori *nature*, ialah watak dasar manusia yang tercipta sebab faktor biologis. Perempuan yang sudah menikah serta memiliki anak menjadi begitu lekat dengan ranah ini. Aktivitas yang berlangsung dalam ranah domestik ini dapat berbentuk apapun, asal berlangsung di dalam area rumah, misalnya;

berbagai pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah sampai mengurus keperluan keluarga (Wahid & Lancia, 2018).

2.2.9 Budaya Patriarki Ranah Publik

Ranah publik merupakan kebalikan dari ranah domestik. Bila ranah domestik berhubungan dengan watak feminin pada perempuan, maka ranah publik justru berhubungan dengan watak maskulin pada laki-laki. Dari sini diambil sedikit cerminan mengenai ranah publik ini. Laki-laki pada biasanya mendominasi pekerjaan-pekerjaan yang di ranah publik. Pekerjaan itu sangat bermacam-macam, bisa apa saja, asal ruang lingkungannya terletak di luar area rumah. Kedudukan domestik yang artinya merupakan ruang lingkup aktivitas perempuan yang berhubungan dengan aktivitas di rumah serta kodratnya selaku seseorang perempuan, misalnya sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam perihal pengasuhan anak serta urusan rumah tangga yang lain, semacam membersihkan rumah, juga memasak (Wahid & Lancia, 2018).

Wacana *gender* yang telah cukup lama terdengar sudah membuat kedudukan laki-laki serta perempuan dalam tatanan sosial menjadi sedikit berbeda. Sebaliknya dari pihak laki-laki senantiasa identik dengan pekerjaan pokoknya, ialah di ranah publik, bekerja di luar rumah. Berubahnya peran-peran perempuan ini, semestinya membawa konsekuensi berganti pula peran-peran laki-laki, sekaligus tatanan sosial yang ada. Perempuan yang notabene dikatakan lebih lemah daripada kalangan laki-laki tampaknya telah dapat membagi dirinya antara bekerja di luar rumah serta mengurus rumah tangga (anak dan suami). Seharusnya, bila dilihat dari sisi keadilan, seseorang laki-laki ataupun suami dalam perihal ini pula wajib dapat membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga. Sebagian laki-laki yang sudah menyadari tentang kedudukan *gender* umumnya dikalahkan dengan rasa takut ataupun malu bila ia melaksanakan pekerjaan yang identik dengan perempuan. Memanglah sangat sulit untuk mengganti pemikiran masyarakat yang sudah tumbuh sekian lama dan terlebih lagi didukung oleh adat budaya, norma, dan dalil-dalil agama (Wahid & Lancia, 2018).

2.2.10 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar budaya terjadi jika pengirim pesan merupakan anggota dari suatu kelompok budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu kelompok budaya yang lainnya. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Proses dari berkomunikasi sendiri merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh setiap makhluk hidup khususnya manusia karena setiap perilaku yang dimiliki oleh individu atau seseorang memiliki potensi untuk dapat dikomunikasikan. Sedangkan Budaya merupakan suatu konsep yang dapat membangkitkan minat. Secara formal budaya dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, sikap, kepercayaan, makna, agama, hirarki, hubungan ruang, waktu, peranan, konsep alam semesta, dan suatu objek materi yang didapat oleh sekelompok besar individu dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok itu sendiri. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan atau dipecah satu sama lain. Hal tersebut karena budaya tidak hanya menentukan suatu individu dapat bicara dengan siapa. Tetapi budaya juga dapat berperan mengenai apa dan bagaimana individu tersebut dapat menyampaikan dan menerima pesan atau makna yang ia miliki. Budaya merupakan suatu landasan komunikasi sehingga jika budaya memiliki keaneka ragaman maka beraneka ragam juga praktek-praktek komunikasi yang berkembang di kehidupan masyarakat (Muchtar, Koswara, & Setiawan, 2016).

2.2.11 Sistem Kekerabatan Adat

Sistem kekerabatan adalah suatu hukum adat yang mengatur mengenai kedudukan seorang individu sebagai anggota kerabat atau keluarga, kedudukan anak terhadap orangtua maupun sebaliknya, serta kedudukan seorang anak terhadap kerabat berdasarkan pada garis keturunan atau pertalian darah. Di Indonesia sendiri, terdapat 3 (tiga) sistem kekerabatan yang dianut oleh budaya-

budaya yang ada di Indonesia. Di antaranya yaitu Sistem kekerabatan parental (bilateral), Sistem kekerabatan matrilineal, dan Sistem kekerabatan patrilineal. Pada penelitian ini, budaya yang dianut oleh kedua subjek penelitian yaitu GKR Hayu dan Ka'Bati merupakan budaya yang menganut sistem kekerabatan patrilineal (Jawa) dan sistem kekerabatan matrilineal (Minang) (Bakai Universitas Medan Area, 2022).

1. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Sistem Kekerabatan Patrilineal adalah sebuah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak ayah atau laki-laki. Suku Jawa merupakan salah satu suku atau budaya yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem patrilineal dalam suku atau budaya Jawa menjadi suatu hukum adat yang memposisikan pihak laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi daripada pihak perempuan. Bila ditinjau atau dilihat dari aspek sejarah dan tradisinya, kaum laki-laki diposisikan sebagai ahli waris, penerus tahta atau nama keluarga, dan pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarganya nanti. Sedangkan kaum perempuan diposisikan sebagai pelengkap. Semua pengambilan keputusan juga diserahkan kepada pihak laki-laki, bukan perempuan (Sukerti, 2012).

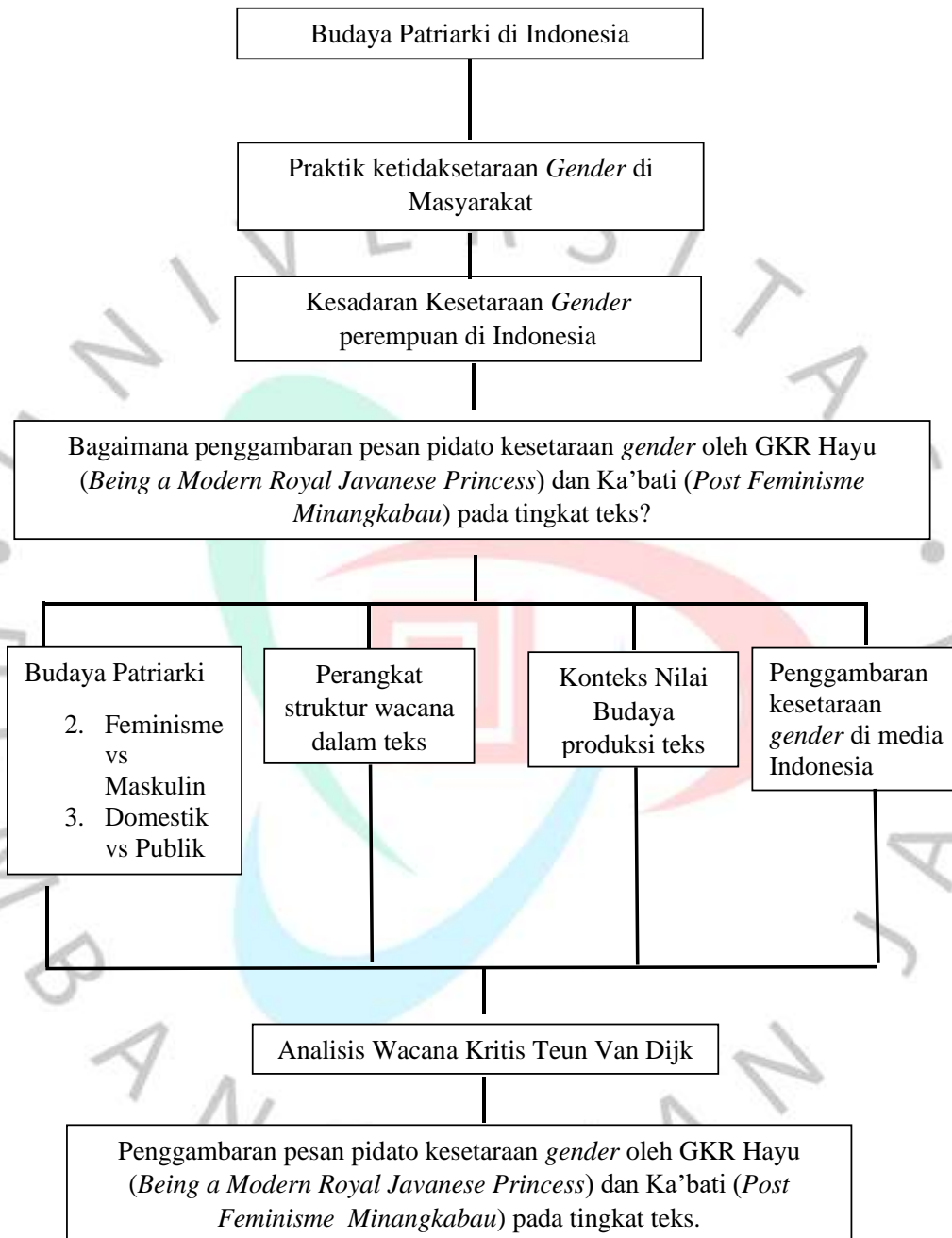
2. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Jika pada sistem kekerabatan patrilineal menarik garis keturunan dari pihak ayah atau laki-laki. Sebaliknya, pada sistem kekerabatan matrilineal posisi pihak perempuan yang memiliki posisi lebih penting. Terutama mengenai keberlangsungan kekerabatan tersebut. Muhammad Rajab menjelaskan sistem matrilineal Minangkabau memiliki 8 (delapan) ciri yaitu yang pertama, keturunan dihitung menurut garis pihak perempuan atau ibu. Kedua, suku terbentuk menurut garis perempuan atau ibu. Ketiga, setiap individu harus menikah di luar sukunya. Keempat, pembalasan dendam adalah kewajiban untuk seluruh suku. Kelima, kekuasaan di dalam sebuah suku, menurut teori terletak atau berada di tangan pihak perempuan atau ibu. Tetapi tidak selalu dipergunakannya. Keenam, yang

sebenarnya berkuasa atau memiliki kekuasaan merupakan saudara laki-laki dari pihak ibu. Ketujuh, perkawinan atau pernikahan memiliki sifat matrilineal, yang merupakan suami mengunjungi rumah istrinya. Terakhir, pusaka dan hak-hak yang dimiliki keluarga akan diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, dari saudara laki-laki pihak ibu kepada anak dari saudara perempuan. Sistem kekerabatan matrilineal sendiri terbilang langka dikarenakan hanya beberapa suku bangsa yang ada di dunia yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Oleh karena sistem kekerabatan matrilineal terbilang langka dan juga jika dikaitkan dengan masyarakat Minangkabau yang memegang erat agama Islam yang lebih memiliki sifat patriarki (Meiyenti & Syahrizal, 2021).



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti ingin melihat bagaimana Pesan pidato mengenai kesetaraan *gender* terhadap perempuan di Indonesia yang disampaikan oleh tokoh perempuan dari 2 (dua) latar belakang budaya yang berbeda yaitu GKR Hayu dan Ka'Bati. Saat ini fenomena kesetaraan *gender* di Indonesia banyak disuarakan oleh tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh-tokoh perempuan. Salah satu contohnya yaitu GKR Hayu dan Ka'Bati. Kesetaraan *gender* sendiri merupakan suatu pandangan yang menyatakan masyarakat percaya bahwa semua orang dari latar belakang manapun memiliki dan mendapat perlakuan yang sama atau setara terhadap satu sama lain. Pandangan ini menganggap tidak ada penempatan utama atau sentral bagi suatu *gender*.

- Pandangan kesetaraan *gender* sendiri dilatar belakangi dengan adanya budaya patriarki yang dianut atau dipercaya oleh Sebagian masyarakat khususnya di Indonesia. Dimana memberikan pandangan bahwa perempuan itu harus lembut, penurut, dan masih banyak lagi aturan yang tercipta di masyarakat tentang wanita. Budaya Patriarki sendiri didasari oleh beberapa faktor seperti *feminsime*, *masculinity*, patriarki domestik, dan patriarki publik. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti penggambaran pesan kesetaraan *gender* yang disampaikan oleh GKR Hayu dan Ka'Bati menggunakan Analisis Wacan Van Dijk pada tingkat atau level Teks.

